

Dimensi Kosmologis Ritual *Rokat Pandhaba* pada Masyarakat Madura

Cosmological Dimensions Of *Rokat Pandhaba* Ritual On Madurese People

Badrul Munir Chair

Dosen Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Email: badrul_munir_chair@
walisongo.ac.id

Artikel disubmit : 07 Januari 2020
Artikel direvisi : 12 April 2020
Artikel disetujui : 28 Juni 2020

ABSTRACT

Rokat pandhaba is an exorcism ritual for child who has certain advantages or abilities caused by the arrangement of their birth in a family. Performing rokat pandhaba carries the hope that all the bad traits and possible harms to the child can be eliminated. This study attempted to explore the cosmological dimensions in the rokat pandhaba ritual carried out by the Madurese community. This is a qualitative research with metaphysical cosmological approach. The data were collected through indepth interviews, observations, and documentation and analyzed by using the interpretation theory of symbols and elements as found in rokat pandhaba ritual. The results of this study indicated that the rokat pandhaba ritual held by Madurese contains symbols that have implied meanings related to their concept of birth and the relationship between humans and the cosmos. The human life, especially their fate and fortune depends on how they treat the nature. It also has the conception that Madurese people are very accepting of metaphysical force and believe that it affects on human life in earth.

Keywords : tradition, *Rokat Pandhaba*, cosmology, symbol

ABSTRAK

Rokat pandhaba merupakan sebuah ritual meruwat anak yang memiliki kelebihan khusus atau kemampuan bawaan karena urutan atau posisi kelahirannya dalam keluarga. Pelaksanaan rokat pandhaba mengandung harapan agar sifat-sifat buruk dan segala kemungkinan bala' yang harus ditanggung manusia dapat dihilangkan. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dimensi kosmologis ritual rokat pandhaba yang dijalankan oleh masyarakat Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan kosmologi-metafisik. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori interpretasi atas simbol-simbol dan unsur-unsur dalam ritual rokat pandhaba. Adapun prosedur yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ritual rokat pandhaba yang dijalankan oleh masyarakat Madura mengandung simbol-simbol yang memiliki makna tersirat terkait dengan konsepsi mereka tentang kelahiran dan adanya relasi antara manusia dengan kosmos. Kehidupan manusia, terutama nasib dan peruntungannya, sangat tergantung dengan bagaimana cara ia memperlakukan alam semesta. Ritual rokat pangkalan juga mengandung konsepsi bahwa masyarakat Madura sangat menerima hal-hal yang metafisis and meyakini bahwa kekuatan metafisis akan mempengaruhi kehidupan manusia di bumi.

Kata kunci : Tradisi; *Rokat Pandhaba*; Madura; Kosmologi; Simbol.

PENDAHULUAN

Upacara adat merupakan pusat dari sistem keagamaan dan kepercayaan yang sulit untuk berubah. Adat istiadat yang menyangkut kepercayaan dan telah diyakini masyarakat, apalagi menyangkut agama dan kepercayaan, akan terus melekat dalam benak masyarakat dan dilestarikan dalam waktu yang lama. Dengan melakukan upacara keagamaan tersebut, terdapat harapan bahwa manusia dapat terhubung dengan leluhurnya (Geertz, 1981: 13).

Upacara adat yang berkembang di masyarakat, biasanya terkait dengan upacara kalenderial (peringatan hari-hari besar keagamaan atau hari besar sebuah wilayah), upacara lingkaran hidup (mulai dari sebelum kelahiran, pasca lahir, hingga upacara kematian), upacara *tolak bala'*, dan upacara-upacara lain yang mengandung harapan dari kelompok masyarakat tertentu. Inti dari upacara-upacara adat yang dilakukan tersebut pada hakikatnya merupakan upacara untuk memohon berkah dan keselamatan (Koentjaraningrat, 1985: 243).

Bentuk-bentuk tradisi yang dijalankan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Nusantara, merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan manusia telah diatur oleh tata nilai luhur. Menurut Bratawidjaja, tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Adapun perubahan-perubahan tata nilai terus mengalami perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman, dan merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat yang dipertimbangkan secara hati-hati agar dalam melaksanakan berbagai kegiatan dan kehidupan sehari-hari mendapatkan keselamatan baik secara lahir maupun batin (Bratawidjaja, 2000: 9).

Masyarakat Madura merupakan salah satu entitas yang menjalankan berbagai upacara adat dalam rangka menjaga nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyang dan berhadap mendapatkan berkah keselamatan dalam hidup (Kusmayati A. H., 2006). Masyarakat Madura

menjalankan upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup, mulai dari *melet kandhung* (upacara tujuh bulan kehamilan), *toron tana* (turun tanah, upacara setelah anak lahir dan mulai bisa merangkak atau berjalan), dan *rokat pandhaba*.

Rokat pandhaba merupakan upacara ritual yang dilaksanakan terkait dengan posisi dan jumlah kelahiran seseorang dalam suatu keluarga. Upacara ritual ini merupakan upacara dalam rangka menolak *bala'* ketika sebuah keluarga memiliki jumlah anak dengan jenis kelamin yang sudah ditentukan. Mengungkap dimensi kosmologis upacara *rokat pandhaba* penting dilakukan untuk mengeksplisitkan dan merumuskan nilai-nilai upacara *rokat pandhaba* yang masih implisit dan belum dapat dipahami dan diterima oleh sebagian masyarakat Madura.

Artikel ini bermaksud mengungkapkan bagaimana bentuk-bentuk ritual dan tata cara ritual *rokat pandhaba*, serta dimensi kosmologis ritual *rokat pandhaba*. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan menambah pendokumentasian dan publikasi tentang filsafat *indigenous* atau kearifan lokal Nusantara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam bidang keilmuan, melainkan juga dapat berkontribusi pada masyarakat luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu mengenai *rokat pandhaba* pernah dilakukan oleh Peni Prihantini (2017) dalam artikel berjudul *Ritual Rokak Pandhaba dalam Pertunjukan Topeng Dhalang "Rukun Pewaras" Slopeng; Kajian Bentuk dan Fungsi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan visual ritual rokat pandhaba dalam pertunjukan topeng dhalang terdiri dari selamat, ruwatan, siraman, prosesi tebusan, dan sajen atau persyaratan (Prihantini, 2017). Perbedaan penelitian Prihantini dengan penelitian penulis adalah, penelitian Prihantini menitikberatkan pada kajian bentuk dan fungsi

pertunjukan Topeng Dhalang “Rukun Pewaras” dengan menggunakan pendekatan etnografi dan teori bentuk Wiliam James, sementara penelitian penulis fokus pada penafsiran atas simbol-simbol dalam seluruh elemen ritual *rokat pandhaba* secara umum.

Penelitian lain mengenai *rokat pandhaba* dilakukan Faizzatul Hasanah (2017) dengan judul *Analisis Kebudayaan Rokot Pandhaba di Desa Durduk Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *rokat pandhaba* memiliki keterkaitan dengan lima hal, yaitu: interaksi sosial sebagai unsur masyarakat, keyakinan dalam masyarakat, norma dalam masyarakat, anggapan masyarakat mengenai ritual-ritual yang akan membawa kepada kemusyrikan, dan kaitannya dalam bentuk syukur kepada Allah Swt. Perbedaan penelitian Hasanah dengan penelitian penulis adalah, penelitian Hasanah membahas *rokat pandhaba* dari sudut pandang kebudayaan secara umum, sementara penelitian penulis secara khusus membedah *rokat pandhaba* melalui sudut pandang filsafat alam atau kosmologi. Penelitian terbaru yang juga menyinggung mengenai *rokat pandhaba* dilakukan oleh Eko Wahyuni Rahayu, dkk. (2018). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan *rokat pandhaba* dengan segala tata caranya merupakan gejala sosial atau sebuah peristiwa pertunjukan budaya yang dilaksanakan dalam peristiwa-peristiwa khusus yang melibatkan teater, tari tradisional, dan musik sebagaimana terkonsepsikan oleh Milton Singer (Rahayu, Wisma, & Kusmayati, 2018).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang ritual *rokat pandhaba*. *Rokat pandhaba* sebagai tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura memiliki dimensi kosmologis terkait dengan hubungan manusia dengan alam semesta, Tuhan, maupun dengan sesama manusia sendiri. Penelitian kosmologis, sebagaimana yang

disampaikan oleh Anton Bakker berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan keyakinan yang lebih efektif mengenai pengurusan lingkungan, agar manusia dengan pertanggungjawaban lebih besar dapat melestarikan dan menyehatkan kembali habitatnya sendiri (Bakker, 1995: 6).

KERANGKA KONSEPTUAL

Upacara merupakan suatu wujud menifestasi pengetahuan, sikap, dan pola pikir masyarakat yang diwakilkan melalui berbagai simbol dari elemen-elemen yang menjadi syarat atau sesajian dari upacara tersebut. Menurut Clifford Geertz, simbol digunakan manusia untuk mengorientasikan dirinya sendiri, sekaligus memberi manusia suatu kerangka yang penuh makna untuk mengorientasikan dirinya terhadap lingkungannya. Dengan demikian, simbol merupakan perwujudan konkret dari berbagai pemikiran, gagasan, keputusan, kerinduan, sikap, dan keyakinan (Geertz, 1973: 91).

Ernest Cassirer merumuskan manusia sebagai “hewan yang bersimbol”. Simbolisme itu berakar pada hakekat kehidupan manusia itu sendiri, sehingga secara filosofis, simbol-simbol itu dapat diselidiki dasar dan kedudukannya, dapat diterangkan dalam pemaknaannya (Cassirer, 1969). Simbol-simbol sebagai perwujudan dari paradigma suatu masyarakat banyak kita temukan dalam upacara. Upacara atau ritual, dipercayai sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan yang gaib. Dengan mempelajari upacara, kita bisa memahami bagaimana manusia berpikir dan bagaimana mereka menjalin interaksi dan relasi antar sesama (Turner, 1969: 6).

Interaksi kebudayaan tersebut, menurut T. Parsons, terbentuk objek-objek simbolik. Melalui simbol-simbollah subjek dapat terhubung dengan dunianya, melakukan pengkajian dan membuat penilaian-penilaian dalam usaha mengambil peran di dalam lingkungan tempat tinggalnya. Tanpa adanya sesuatu yang simbolik atau yang kultural, interaksi tersebut tidak dapat tercapai. Yang kultural atau yang simbolik itulah yang

menjadi medium yang menyatukan orang-orang dalam sebuah komunikasi (Jenks, 2013: 85).

Pemahaman tentang interaksi kebudayaan dalam suatu masyarakat, dapat dipahami melalui pendekatan kosmologi. Kosmologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang struktur dan asal-mula alam semesta. Kosmologi (*cosmology*) atau kerap kali disebut *philosophy of nature* (filsafat alam semesta) berasal dari bahasa Yunani *kosmos* yang berarti susunan atau keteraturan, dan *logos* yang berarti telaah atau ilmu (Siswanto, Orientasi Kosmologi, 2005: 1).

Kosmologi merupakan cabang metafisika, yang dalam tradisi pemikiran kefilosofan dianggap sebagai “filsafat dasar” dan “dasar filsafat” karena memberikan dasar-dasar bagi cabang-cabang filsafat yang lain. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk metafisik, artinya manusia tidak saja mampu memikirkan dan memahami apa yang dilihatnya secara empiris, melainkan juga mampu melihat sesuatu yang mutlak di balik hal yang fisik tersebut. Ketika manusia mempertanyakan realitas yang ada di sekitarnya, maka manusia masuk pada bidang metafisika. Melalui metafisika—dan cabang-cabangnya termasuk kosmologi—manusia ingin memahami realitas dalam dirinya sendiri (Siswanto, 2010).

Kosmologi mengandaikan uraian lengkap tentang filsafat mengenai manusia dengan struktur dan norma-normanya. Tujuan kosmologi adalah untuk mencapai gambaran yang utuh atas keseluruhan proses alam dan sebagai pertahanan epistemologis bagi pendasaran ilmu alam, yaitu untuk mencapai pengetahuan yang berkaitan dengan seluruh kejadian dan proses kehidupan di alam semesta (Schlick, 2001: 2).

METODE PENELITIAN

Kajian ini berfokus pada ritual *rokat pandhaba* yang diselenggarakan di Dusun Batang, Ambunten Tengah, Sumenep. Ritual *rokat pandhaba* tersebut berlangsung pada bulan Juli 2019. Masyarakat di Dusun Batang—

Ambunten Tengah masih menjalankan ritual *rokat pandhaba* dalam bentuk pertunjukan topeng, di saat sebagian besar masyarakat di sekitar Ambunten lebih cenderung menjalankan ritual *rokat pandhaba* dalam bentuk *mamaca* (membaca tembang *macapat*) atau selamatan/pengajian, yang simbol-simbol dan elemen-elemennya tidak sekompleks ritual *rokat pandhaba* dalam bentuk pertunjukan topeng.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kosmologi-metafisik. Kosmologi-metafisik adalah pembahasan tentang alam semesta dalam perspektif filsafati yang diletakkan dalam lingkup metafisika. Pendekatan ini dilakukan melalui penelusuran cerita kuno perihal alam semesta yang muncul secara kultural di dalam masyarakat (Suprpto, 1995). Penjelasan yang masuk akal ditujukan terhadap ritual *rokat pandhaba* yang dijalankan berpijak pada makna di balik simbol-simbol yang bersifat metafisik.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Penulis menggunakan teknis observasi partisipasi aktif dalam pengumpulan data, yaitu dengan mengikuti prosesi ritual *rokat pandhaba* dari mulai persiapan hingga penutupan. Observasi berfungsi untuk melihat objek penelitian secara langsung untuk mengungkap penelian yang sedang dilakukan. Adapun wawancara mendalam dalam penelitian ini memakai jenis wawancara terstruktur yang ditujukan orang-orang yang terlibat dalam ritual *rokat pandhaba* mulai dari dalang, pihak penyelenggara, maupun tokoh masyarakat setempat. Studi dokumen berupa data dokumentasi kegiatan untuk menelusuri elemen dan simbol-simbol dalam ritual *rokat pandhaba*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Rokat Pandhaba

Istilah *Rokat* secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *barokah*, yang dalam Kamus

Al-Munawwir (Munawwir, 1997: 78) diartikan sebagai: nikmat. Adapun istilah *Pandhaba* merupakan serapan dari bahasa Sanskerta yaitu *Pāndava*, yang berarti anak Pandu, yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Pandawa. Dalam mitologi Hindu, kelima putra Pandu tersebut merupakan titisan Dewa, yang memiliki kemampuan dan kelebihan masing-masing (Joshi, 2016). Namun istilah *Pandhaba* dalam tradisi Madura berbeda dengan *Pāndava* dalam mitologi Hindu tersebut.

Pandhaba dalam terminologi masyarakat Madura diartikan sebagai anak yang memiliki kelebihan khusus atau kemampuan bawaan karena urutan atau posisi kelahirannya dalam keluarga. Kelebihan yang dimiliki tersebut dapat membahayakan kehidupan keluarganya sehingga harus diruwat. Ritual meruwat anak ini dilakukan agar mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Anak yang diyakini sebagai titisan *Pandhaba* (Pandawa) harus diruwat agar ia dapat beradaptasi dengan kehidupan manusia di dunia.¹

Pandhaba yang harus diruwat, dalam tradisi Madura, tidak harus berjumlah lima. Menurut penuturan Ki Munawwir, budayawan dan *tokang thegges mamaca*, terdapat empat macam *Pandhaba* yang harus diruwat (*erokat*), yaitu: Pertama, *Pandhaba Macan*, berlaku bagi anak tunggal (baik berjenis kelamin laki-laki atau perempuan) dalam suatu keluarga. Kedua, *Pandhaba Pangantan*, yaitu keluarga yang memiliki dua anak: satu laki-laki dan satu perempuan, maka keduanya harus diruwat. Ketiga, *Pandhaba Ontang-anteng*, berlaku untuk keluarga yang memiliki tiga anak, yang salah satunya berbeda jenis kelamin (bisa dua perempuan satu laki-laki, atau dua laki-laki satu perempuan), yang harus diruwat adalah anak yang berbeda jenis kelamin di antara tiga bersaudara itu. Keempat, *Pandhaba Lema'* atau Pandawa Lima, berlaku untuk keluarga yang memiliki lima

orang anak dengan satu jenis kelamin (bisa laki-laki semua atau perempuan semua), yang harus diruwat adalah anak terakhirdari lima bersaudara itu.²

Jika upacara ritual lain di Madura waktunya cenderung mengikuti siklus atau dilaksanakan di bulan-bulan tertentu maka pelaksanaan *rokat pandhaba* tidak ditentukan waktunya. Hal ini terjadi karena sedikitnya dua alasan. Pertama, urutan keturunan atau jumlah anak yang pasti dalam suatu keluarga baru dapat diketahui bertahun-tahun setelah kelahiran anak terakhir. Yakni, jika keluarga tersebut sudah tidak punya keinginan untuk menambah momongan atau dari segi usia sudah mustahil untuk mendapatkan anak lagi. Penentuan seorang anak disebut *Pandhaba* atau tidak, tergantung pada posisi anak tersebut dalam keluarga. Misalnya, satu keluarga memiliki lima orang anak yang berjenis kelamin laki-laki semua. Dalam kepercayaan masyarakat Madura, maka kelima orang anak dengan satu jenis kelamin itu disebut *Pandhaba Lema'*. Orang tua kelima anak tersebut dapat melaksanakan ritual *rokat pandhaba* ketika si anak kelima sudah lahir, atau bisa juga menunggu beberapa tahun siapa tahu masih akan lahir anak keenam, sehingga status sebagai *Pandhaba* tersebut gugur.

Alasan kedua adalah masalah finansial. Pelaksanaan *rokat pandhaba* yang membutuhkan biaya relatif besar membuat tidak semua orang tua sanggup meruwat anaknya. Oleh sebab itu, pelaksanaan *rokat pandhaba* bagi keluarga yang kurang mapan harus menunggu terkumpulnya uang tabungan. Tidak heran jika dalam tradisi masyarakat Madura, *rokat pandhaba* hanya dilaksanakan ketika sebuah keluarga sudah benar-benar mampu secara finansial dan tidak semua keluarga melaksanakan upacara ritual tersebut.

1 Wawancara dengan Ki Siman, Dalang, tanggal 17-18 Juli 2019 di Dusun Batang, Ambunten Tengah, Sumenep.

2 Wawancara dengan Ki Munawwir, *Tokang Thegges Mamaca*, tanggal 17-18 Juli 2019 di Dusun Batang, Ambunten Tengah, Sumenep.

Legenda di Seputar Ritual *Rokat Pandhaba*

Menurut kepercayaan masyarakat Madura, posisi seseorang dalam keluarga, baik dari segi jenis kelamin maupun jumlah saudara kandung, sangat mempengaruhi peruntungan dan nasib orang tersebut kelak. Anak-anak yang terlahir sebagai *Pandhaba* diyakini rentan atau memiliki potensi untuk terkena *bala'* atau membuat keluarga tidak harmonis. Oleh sebab itu perlu dilakukan *rokat pandhaba* untuk menangkal seluruh kemungkinan *bala'* atau ujian yang akan datang dan menjauhkan keluarga tersebut dari musibah dan segala mara bahaya.

Kepercayaan akan adanya *bala'* atau musibah bagi *Pandhaba* dalam sebuah keluarga, menurut Ki Siman, bisa jadi dipengaruhi oleh legenda *Bhatara Kala*.³ Legenda *Bhatara Kala* tersebut dapat ditelusuri melalui naskah *Mamaca* (dalam istilah Jawa disebut *Macapat*) pada bagian *Artate* dalam *Layang Pandhaba* (Sastrodiwirjo, 2008) sebagai berikut:

Wus amangki wung pandawa iki
(Maka tersebutlah seorang anak pandawa)

nulya karukat
(yang tidak diruwat)

sarwi taterbangan
(sehingga—jiwanya—gentayangan)

nganengana kang rumihin
(di sekitar rumah asalnya)

Betara Kala amuwus
(Betara Kala geram)

amiharsa wung ngidung agelis
(mendengar orang menyebar berita itu)

Betara Kala amara
(Betara Kala marah)

tan suwi ketemu
(lama tidak menemukannya)

Hyang Wisnu lan Hyang Brama
(Eyang Wisnu dan Eyang Brahma)

Sang Hyang Narada
(dan Eyang Narada)

angrukat wong pandawa iki
(meruwat Pandawa itu)

tan lawas katengalan
(tidak akan dibiarkan terlihat)

Pada cerita itu, Bhatara Kala marah ketika mendengar ada anak Pandawa yang tidak diruwat. Dia mengancam akan membawa terbang anak Pandawa itu dan mencarinya di manapun berada. Beruntung, anak Pandawa itu kemudian diruwat oleh Eyang Wisnu, Brahma, dan Narada. Ketika Bhatara Kala menemukan si anak Pandawa, ia bermaksud memakan anak tersebut tetapi dicegah oleh Eyang Wisnu. Anak tersebut telah diruwat sehingga Bhatara Kala tidak berhak untuk memakannya.

Bentuk-bentuk Ritual Rokat Pandhaba

Rokat Pandhaba sebagai ritual untuk meminta keselamatan bagi anak hadir dalam tiga bentuk, yaitu: *pertama*, melalui tradisi *mamaca*; *kedua*, melalui pertunjukan topeng; dan *ketiga*, melalui selamatan/pengajian. Sebuah keluarga dibebaskan memilih melakukan ritual *rokat pandhaba* dengan bentuk yang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya, sepanjang unsur-unsur dan elemen-elemen yang menjadi syarat sahnya *rokat pandhaba* terpenuhi.

1. Tradisi Mamaca.

Tradisi *Mamaca* merupakan tradisi membaca kitab kuno peninggalan leluhur yang dijalankan oleh masyarakat Madura dengan dilagukan dan sesekali diiringi oleh tabuhan rebana. Istilah *mamaca* dalam bahasa Madura, menurut Helena Bouvier dapat dipadankan dengan istilah Jawa “*macapat*”. *Mamaca* merupakan cerita yang dibaca dengan dinyanyikan dalam tembang, sambil menambah penjelasan (*tegghes*). Fungsi *tegghes* dalam *mamaca* adalah untuk menerjemahkan teks yang ditembangkan, sebab teks yang dibaca berbahasa Jawa dan hanya dapat dipahami oleh sebagian penonton saja (Bouvier, 2002: 158-159). Maka di sinilah

3 Wawancara dengan Ki Siman, Dalang, tanggal 17-18 Juli 2019 di Dusun Batang, Ambunten Tengah, Sumenep.

dibutuhkan peran seorang *tokang tegghes*, yang berperan sebagai penerjemah atau mengulas teks berbahasa Jawa yang ditembangkan. Teks yang dibaca dalam *Mamaca* merupakan bahasa campuran antara bahasa Madura Kuno, Jawa Kuno, dan bahasa Kawi. Tradisi lisan *Mamaca* merupakan salah satu penegas karakteristik masyarakat Madura yang religius, sebab nilai-nilai yang ditawarkan dalam kitab-kitab *Mamaca* bersumber dari moralitas yang dipengaruhi budaya Islam (Bouvier, 2002: 119)

Kitab yang dibacakan dalam tradisi *Mamaca* yang disebut *Layang*, merupakan kitab dengan aksara Arab *pegon* dan berbahasa campuran antara Jawa Kuno, Jawa Baru, Kawi, dan Madura Kromo Inggil. Teks-teks yang dibawakan dalam pagelaran *Mamaca* disesuaikan dengan kepentingan yang punya hajat. Nilai yang bersifat filosofis-transendental diharapkan dapat dipetik masyarakat penonton melalui teks-teks yang dibacakan tersebut. *Mamaca* akan mendorong masyarakat menuju tataran yang lebih baik melalui pesan-pesan yang disampaikan (Kusmayati & Sayuti, 2014). Adapun macam-macam cerita yang sering dibawakan untuk ritual-ritual adat di Madura di antaranya adalah *Layang Yusuf* (untuk ritual yang berkaitan dengan kehamilan); *Layang Pandhaba* (biasa dibacakan ketika tradisi *rokat pandhaba* atau upacara yang berkaitan dengan kelahiran); *Careta Nabhi* (kisah nabi), *Damarwulan*, dan *Raden Mursodo* yang biasa dibacakan ketika ritual *rokat pangkalan* atau upacara petik laut.

Petugas yang membacakan kitab dalam tradisi *mamaca* berjumlah lima orang Empat orang bertindak sebagai *pamaos* (pembaca), sementara salah seorang di antaranya berperan sebagai *tokang tegghes*. Salah satu orang dari *pamaos* tersebut ada yang berperan sebagai dalang. Sementara jumlah penabuh rebana atau pengiring pembacaan tembang itu tidak ditentukan. Kisah yang dipilih dibacakan sepanjang malam, dan ketika menjelang subuh atau ketika seluruh isi kitab tersebut selesai dibacakan, barulah acara masuk pada prosesi inti, yaitu memandikan si anak yang sedang diruwat.

Ritual *rokat pandhaba* melalui tradisi *mamaca* biasanya berlangsung pada malam hari selepas Isya. Si anak yang akan diruwat didudukkan di sebuah kursi di dekat panggung *mamaca*. Ketika tiba waktunya, si anak akan dimandikan dalam posisi duduk di kursi tersebut. Orang yang akan memandikannya adalah salah satu dari dalang *mamaca*, atau bisa dimandikan bergantian oleh para dalang dan *tokang tegghes*.

Pembacaan tembang *mamaca* menurut Handayani, dkk. (2018) memiliki beberapa fungsi, yaitu: pertama, fungsi keagamaan, di mana tradisi ini memuat unsur agama sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan dan ketaqwaan kepada Allah; kedua, fungsi ekonomi, pelaksanaan tradisi *Mamaca* dipercaya dapat membawa keselamatan dan salah satu sarana mendatangkan rizki bagi penyelenggaranya; dan ketiga fungsi budaya, yang merupakan bentuk pengaplikasian budaya dalam masyarakat (Handayani, Rifada, & Fridatami, 2018). Selain bertujuan untuk menjunjung warisan leluhur, ajaran-ajaran kebaikan dalam *Mamaca* dinilai masih relevan dengan budaya masyarakat, dan nilai-nilai tuntunan dan tontonan *mamaca* dapat membawa manfaat bagi masyarakat (Khoiriyah & Syarif, 2019). Fungsi lain dari *Mamaca* adalah sebagai media pengingat bahwa hidup di dunia ini adalah sebentar dan sementara, sehingga perlu dimanfaatkan dengan baik dan diisi dengan kebaikan yang bermakna (Susanto, 2016).

2. Pertunjukan Topeng

Dalam tradisi Madura, pertunjukan topeng berarti wayang orang yang seluruh pemainnya memakai topeng sesuai peran yang dimainkan. Topeng dalam rangkaian ritual *rokat pandhaba* merupakan *topeng dhalang*, yaitu pertunjukan wayang orang dengan diiringi oleh musik tradisional gamelan dengan seorang *dhalang* yang bertugas sebagai narator dan pengisi suara para wayang dengan bahasa Madura *krama inggil*. *Dhalang* berada di balik layar, duduk bersila di antara pemusik gamelan. Lakon yang dibawakan untuk ritual *rokat pandhaba* selalu berkaitan dengan mitos yang berhubungan

dengan kelahiran atau keluarga, di antaranya lakon “Pandawa Lima”, “Murwakala”, dan “Abimanyu”.

Pada pertunjukan topeng, terdapat *paradhan* (syarat-syarat) yang harus dipenuhi tergantung tergantung jenis upacaranya. *Paradhan* yang disyaratkan pada tradisi *rokat pandhaba* berbeda dengan *paradhan* dalam *rokat pangkalan* (tradisi ruwat laut). *Topeng* yang dipertunjukkan dalam rangka upacara ritual yang berhubungan dengan bumi seperti ritual *rokat pandhaba* yang berkaitan dengan kelahiran, maka *paradhan*-nya kebanyakan merupakan hasil bumi, seperti: buah, aneka bunga dan biji-bijian. Sementara *paradhan* untuk acara yang berkaitan dengan laut seperti *rokat pangkalan*, *paradhannya* juga berkaitan dengan hasil laut atau sesuatu yang erat kaitannya dengan laut. *Paradhan* itu bertujuan untuk “mengesahkan niat, dan menolak bala”.⁴

3. Selamatan atau pengajian

Rokat pandhaba yang dilakukan dalam bentuk selamatan atau pengajian merupakan ruwatan yang murni mengandung unsur *parnyo’onan* (permohonan/ doa). Selamatan atau pengajian untuk *rokat pandhaba* dimulai dengan mengirim *al-Fatihah* untuk arwah-arwah para leluhur, yang dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan *Surah Yaasin*, dilanjutkan dengan doa untuk keselamatan anak yang diruwat. Selepas doa, barulah si anak *Pandhaba* tersebut dimandikan. Selesai dimandikan dan semua syarat terpenuhi, biasanya akan ada ceramah atau pengajian singkat dari Kiai atau *Muballigh* (penceramah) yang ditunjuk. Isi ceramahnya biasanya bertemakan tentang *birrul walidain* (kewajiban menghormati kedua orang tua), tuntunan-tuntunan bagi seorang anak, dan tema-tema yang berkaitan dengan anak dan hubungannya dengan kedua orang tua.

Tiga bentuk ritual *rokat pandhaba* di atas pada mulanya memunculkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa keluarga yang mampu atau kaya biasanya akan memilih *rokat*

pandhaba melalui pertunjukan *topeng dhalang*, sebab biayanya paling besar. Jika memilih *topeng dhalang*, penyelenggara harus menyediakan panggung besar. Masyarakat umum (termasuk dari desa-desa lain) yang tidak diundang pun akan datang untuk menyaksikan pertunjukan topeng tersebut, dan biasanya keluarga yang menyelenggarakan pertunjukan topeng akan mengundang tokoh-tokoh penting dalam masyarakat, mulai dari *kalebun* (kepala desa) hingga orang-orang berpengaruh. Oleh karena itu, biaya untuk acara *topeng dhalang* sangat besar. Selain biaya menanggung *topeng dhalang* dengan jumlah pemain dan anggota grup topeng yang rata-rata sekitar dua puluhan orang, pemilik hajut juga harus menjamu para tamu dan penonton yang datang.

Sementara *rokat pandhaba* melalui tradisi *mamaca*, biaya yang dikeluarkan relatif lebih ringan daripada mengundang topeng. Jumlah dalang dan *tokang tegghes* hanya lima orang, ditambah dengan para penabuh rebana yang jumlahnya hanya tiga hingga lima orang. Penonton yang datang para pertunjukan *mamaca* pun relatif lebih sedikit dibandingkan penonton pertunjukan topeng, umumnya hanya tetangga-tetangga sekitar rumah. Tidak heran jika muncul kesan bahwa keluarga yang menyelenggarakan *rokat pandhaba* melalui tradisi *mamaca* merupakan keluarga kelas menengah.

Dibandingkan dengan kedua bentuk *rokat pandhaba* yang telah dijelaskan di atas, *rokat pandhaba* melalui selamatan atau pengajian hanya membutuhkan biaya yang relatif murah. Penyelenggara dapat menentukan jumlah undangan dan orang-orang yang diundangnya, sehingga orang-orang yang tidak diundang dalam acara selamatan *rokat pandhaba* tidak akan hadir dalam ritual tersebut. Berdasarkan alasan tersebut, munculnya kesan bahwa menyelenggarakan *rokat pandhaba* melalui selamatan atau pengajian dapat dibenarkan. Namun belakangan ini, masyarakat Madura, khususnya warga Kecamatan Ambunten cenderung memilih melakukan *rokat*

⁴ Wawancara dengan Ki Siman, Dalang, tanggal 17-18 Juli 2019 di Dusun Batang, Ambunten Tengah, Sumenep.

pandhaba melalui selamat atau pengajian sebab dipandang lebih Islami, tidak peduli apakah keluarga penyelenggara tersebut merupakan keluarga yang mampu secara ekonomi atau sebaliknya.

Tatacara Ritual Rokot Pandhaba

Upacara ritual *rokat pandhaba* terdiri dari rangkaian acara yang diawali dari persiapan oleh pihak keluarga. Persiapan tersebut berupa musyawarah penentuan tanggal pelaksanaan ruwatan yang biasanya disesuaikan dengan hari pasaran kelahiran anak yang akan diruwat. Misalnya, jika si anak yang akan diruwat lahir hari Selasa Pon, maka hari pelaksanaan ruwatan akan dilaksanakan pada hari pasaran Selasa Pon juga. Namun, penentuan hari pelaksanaan *rokat pandhaba* tersebut tidak mesti sesuai hari pasaran si anak, tergantung hasil musyawarah antara keluarga, sesepuh, bahkan dalang yang akan dilibatkan dalam acara tersebut. Ketika musyawarah, si dalang biasanya akan menyampaikan berbagai persyaratan dan elemen yang harus dipenuhi oleh keluarga yang punya hajat.

Ketika sudah memasuki hari upacara, *rokat pandhaba* dilaksanakan malam hari selepas Isya. Acara diawali dengan pembukaan, di mana perwakilan keluarga akan membacakan silsilah keluarga mereka, terutama silsilah si anak yang akan diruwat. Misalnya: “Kami sekeluarga berniat untuk meruwat anak kami atas nama Si Fulan, yang merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, yang kebetulan adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga kami, yang menurut kepercayaan nenek moyang, anak tersebut merupakan *Pandhaba Ontang-anteng* sehingga harus diruwat.” .

Setelah acara pembukaan, rangkaian acara *rokat pandhaba* dilanjutkan dengan pelaksanaan ritual sesuai dengan bentuknya. Jika bentuknya adalah melalui tradisi *mamaca*, maka acara akan diambil alih oleh dalang dan kelompoknya untuk mulai membacakan kisah yang sesuai dengan tema acara. Judul kitab yang akan dibaca tergantung permintaan pihak keluarga,

sepanjang kitab tersebut masih satu tema dengan *rokat pandhaba*, yaitu mengenai kelahiran dan keluarga. Para dalang akan bergantian membaca kitab tersebut yang setiap beberapa baris tertentu diselingi dengan penjelasan dari *tokang tegghes* yang bertugas menerjemahkan dan menafsirkan apa yang sudah dibaca oleh para dalang. Di bagian-bagian tertentu, kitab tersebut akan dibaca dengan cara *e kejhung aghi* (ditembangkan), yang diiringi oleh tabuhan rebana yang rempak dan ritmis oleh para pengiring.

Jika bentuknya adalah melalui *topeng dhalang*, maka acara akan diambil alih oleh dalang atau perwakilan dari grup topeng, yang akan tampil ke atas panggung dan langsung membacakan sinopsis dari pertunjukan yang akan dibawakan. Ketika pertunjukan *topeng dhalang* sudah dimulai, sang dalang akan kembali ke balik panggung, cerita akan dipandu oleh dalang yang bertindak sebagai narator sepanjang pertunjukan. Dalang juga bertindak sebagai pengisi suara tunggal dari aktor-aktor yang muncul di atas panggung, sehingga aktor yang tampil di atas panggung hanya akan melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan jalan cerita, namun pengisi suara mereka adalah sang dalang.

Sepanjang acara pertunjukan *topeng dhalang*, dekorasi panggung akan berubah-ubah gambar dan penataan cahayanya, tergantung lanskap dalam cerita yang sedang terjadi. Irgan musik gamelan juga terdengar di sepanjang pertunjukan dan berfungsi menghidupkan suasana dari cerita yang dibawakan. Jika si tokoh sedang sedih, misalnya, maka musik akan mengalun dengan tempo pelan. Jika masuk ke adegan perang, misalnya, maka musik akan mengalun dengan tempo tinggi yang diselingi dengan ketukan-ketukan menghentak dari gendang yang dimainkan para pengiring di belakang panggung. Durasi pertunjukan *topeng dhalang* rata-rata sekitar 3-4 jam, sehingga pertunjukan tersebut baru akan selesai tengah malam bahkan dini hari. Namun, semakin malam, jumlah penonton pertunjukan *topeng dhalang* semakin ramai.

Jika pelaksanaan *rokat pandhaba* melalui selamatan atau pengajian, durasi pelaksanaan ritualnya relatif lebih singkat. Setelah pembukaan, acara diambil alih oleh Kiai, Ulama', atau pemuka agama yang ditunjuk. Pemuka agama itulah yang akan memimpin berjalannya selamatan, mulai dari mengirimkan bacaan Surat Fatihah, tahlil, dan Surah Yasin kepada leluhur, hingga acara dipungkasi dengan doa. Setelah pembacaan doa, acara dilanjutkan dengan ceramah yang durasinya tidak lebih dari satu jam.

Selama rangkaian prosesi di atas, baik dalam bentuk *mamaca*, *topeng*, atau selamatan, si anak akan didudukkan di dekat *tokang tegghes*, *dalang*, atau pemuka agama. Selesai pertunjukan *mamaca*, *topeng dhalang*, atau ceramah itu, barulah upacara *rokat pandhaba* memasuki acara inti, yaitu prosesi pemandian si anak yang akan diruwat dan dilanjutkan dengan prosesi penebusan. Memasuki prosesi pemandian, si anak yang diruwat didudukkan di kursi yang telah disediakan, yaitu di samping pohon pisang (yang sudah muncul tongkolnya dan sudah berbuah). Pohon pisang ini bukan hanya sebagai penghias atau bagian dari dekorasi melainkan salah satu elemen dalam *rokat pandhaba*.

Sang *dalang* (dalam *mamaca* atau *topeng dhalang*) atau sang pemuka agama akan menyiramkan *aeng bhabur* (air kembang) ke sekujur tubuh si anak *pandhaba* tersebut. Ini merupakan simbol penyucian, bahwa segala *bala'* dan nasib buruk yang melekat pada anak tersebut dapat lenyap seiring prosesi pemandian itu, seperti lunturnya kotoran pada tubuh setelah dimandikan. Selesai itu, si anak yang diruwat dihanduki dengan kain *labun* atau kafan, bahkan terus memakai kain kafan tersebut sampai pada prosesi penebusan.

Dalam tradisi *rokat pandhaba* terkadang juga ada prosesi penebusan, yakni apabila syarat-syarat yang sudah dimusyarawahkan ada salah satu syarat yang tidak terpenuhi. Misalnya tinggi serabi tidak sesuai dengan tinggi badan si anak yang diruwat, maka di sinilah terjadi prosesi penebusan. Penebusan dalam *rokat pandhaba*

berfungsi untuk "menebus" syarat-syarat yang kurang. Syarat yang tidak terpenuhi itu akan ditebus oleh orang tua si anak melalui tawar menawar antara si orang tua dengan si *dalang* yang disaksikan oleh para penonton yang hadir.⁵

Mula-mula, si *dalang* akan menyebutkan sejumlah harga tebusan (bisa berupa sembako atau sejumlah uang), misalnya, si *dalang* akan mengatakan: "Mahar yang harus ditebus dari anak ini adalah seratus kilogram beras." Jika orang tua si anak itu tidak sanggup memenuhi permintaan itu, maka boleh ditawarkan, sampai terjadi kesepakatan. Dalam proses penebusan tersebut, penonton juga mengambil peran, yaitu sebagai saksi yang mengesahkan kesepakatan antara si orang tua dengan si *dalang*. Besaran mahar tebusan yang telah disepakati itu kelak akan disedekahkan oleh si orang tua kepada faqir miskin atau bisa juga kepada *dalang* yang memandu jalannya acara tersebut.

Acara *rokat pandhaba* diakhiri dengan doa penutup memohon keselamatan si anak yang sudah diruwat dan menyebutkan harapan-harapan baik kepada anak tersebut. Acara kemudian dipungkasi dengan perebutan aneka sesajian oleh para penonton, mulai dari serabi yang sudah di-*syarakat*, berebut memakan *nase' rasol* (nasi tumpeng khas Madura), hingga memperebutkan sisa *aeng bhabur* (air kembang).

Penyelenggaraan *rokat pandhaba* membutuhkan elemen-elemen dan syarat-syarat yang harus dipersiapkan oleh keluarga. *Pertama*, serabi yaitu makanan berasal dari beras ketan yang dicetak berbentuk lingkaran, tampilannya berwarna putih. Penyelenggara harus menyediakan serabi setinggi anak yang akan diruwat. Misalnya anak yang akan diruwat itu memiliki tinggi badan 150 cm, maka serabi yang harus disiapkan adalah serabi setinggi 150 cm. Agar susunan serabi yang ditumpuk tersebut tidak jatuh dan dapat berdiri tegak, biasanya serabi disematkan ke sebilah bambu.

5 Wawancara dengan Ki Siman, Dalang, tanggal 17-18 Juli 2019 di Dusun Batang, Ambunten Tengah, Sumenep.

Kedua, seekor ayam utuh yang dimasak tanpa dipotong-potong. Ayam tersebut dimasak dengan bumbu lengkap (*palappa ghenna'*) dan disajikan di atas nampan bundar. *Ketiga*, *nase' rasol* yang merupakan nasi tumpeng khas Madura. *Nase' rasol* ini dicetak menyerupai gunung, dan di puncaknya diletakkan sebutir telur utuh. *Keempat*, sembako lengkap yang terdiri dari beras, gula, telur, geram, aneka rempah-rempah, bawang putih dan bawang merah, serta bahan-bahan masakan lain yang lumrah digunakan sehari-hari oleh masyarakat Madura. Jika *pandhaba* yang hendak diruwat merupakan *pandhaba lema'*, maka jumlah sembako yang harus dipersiapkan tersebut masing-masing berjumlah lima.

Kelima, *aeng bhabur* yaitu air kembang yang terdiri dari berbagai bunga beraneka warna untuk memandikan si anak *Pandhaba* yang akan diruwat. *Aeng bhabur* dimasukkan wadah baskom besar yang kira-kira volume airnya cukup untuk membasahi seluruh bagian tubuh anak yang akan diruwat. *Keenam*, *rabhunan* yaitu penutup kepala yang menyerupai mahkota. *Rabhunan* dibuat dari daun lontar atau dari janur kelapa yang dirajut sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan sebagai penutup kepala dan dipakai si anak sepanjang prosesi *rokat pandhaba*. *Ketujuh*, pohon pisang yang sudah muncul tongkolnya dan sudah berbuah, yang diletakkan sebagai dekorasi di dekat kursi yang diduduki oleh si anak yang akan diruwat. *Kedelapan*, *labun* atau kain kafan yang dipersiapkan di atas nampan untuk mengelap tubuh *Pandhaba* apabila selesai dimandikan.

Konsep Kelahiran dan Relasi Manusia dengan Kosmos

Tradisi *rokat* di Madura, termasuk *rokat pandhaba*, merupakan perpaduan antara ritual-ritual Islam dan kearifan lokal. Ritual-ritual Islam terekspresikan melalui pembacaan Alquran dan selawat Nabi. Adapun adat lokal dalam *rokat* meliputi aneka sesaji dan persembahan. Selain dua ritual tersebut, dalam perhelatan *rokat* juga

diselingi kesenian tradisional, seperti musik dan tarian (Ilaihi & Aisah, 2012). *Rokat pandhaba* yang dijalankan oleh masyarakat Madura mengandung simbol-simbol yang memiliki makna tersirat yang terkait dengan konsepsi mereka tentang kelahiran maupun lingkungan tempat tinggalnya. Pelaksanaan *rokat pandhaba*, secara tersirat mengandung konsep bahwa setiap manusia yang terlahir ke dunia memiliki sifat dan watak (baca: potensi) bawaan.

Seorang anak yang lahir sebagai *Pandhaba* dianggap memiliki kelebihan sehingga jika tidak diruwat, kelebihan tersebut justru bisa mengakibatkan keburukan bagi orang-orang di sekitarnya, terutama bagi keluarganya. Jika dalam mitologi Hindu *Pāndava* berarti anak (Dewa) Pandu, dalam terminologi Madura, seorang anak *Pandhaba* memiliki "sifat-sifat langit" yang sedikit banyak terpengaruh oleh mitologi *Pāndava* dalam agama Hindu. Aneka sesajian yang dipersembahkan ketika ruwatan *rokat pandhaba* mengandung simbol-simbol bahwa anak tersebut sudah menjadi manusia biasa seutuhnya, bukan lagi anak *Pandhaba* melainkan sudah sepenuhnya menjadi anak dari kedua orang tua kandungnya.

Peralihan status dari anak *Pandhaba* menjadi anak biasa tersebut dapat dilihat dari simbol *rabhunan* atau penutup kepala yang menyerupai mahkota yang dipakai oleh anak yang diruwat sepanjang prosesi *rokat pandhaba* sebelum prosesi penebusan. Si anak *Pandhaba* didudukkan di kursi yang merupakan simbol dari singgasana, duduk dengan menggunakan *rabhunan* di kepala sebagai simbol mahkota. *Rabhunan* dan kursi sebagai singgasana tersebut menunjukkan status bahwa anak tersebut masih anak *Pandhaba*. Anak yang diruwat itu baru akan diizinkan meninggalkan kursinya ketika si orang tua sudah menjalankan prosesi penebusan. Selepas penebusan, *rabhunan* yang dikenakan oleh anak tersebut akan dilepas dan diserahkan kepada orang tua si anak. Pelepasan *rabhunan* sebagai simbol mahkota tersebut merupakan simbol bahwa anak tersebut bukan lagi anak *Pandhaba*. Ketika prosesi penebusan

selesai, barulah si anak akan sepenuhnya dikembalikan kepada kedua orang tuanya.

Pelepasan simbol mahkota yang semula dikenakan si anak *Pandhaba* juga bermakna bahwa si anak harus menghormati dan melayani orang tuanya dan menanggalkan seluruh kelebihanannya sebagai seorang *Pandhaba*. Penyerahan mahkota tersebut ke orang tua si anak secara simbolik menunjukkan bahwa orang tua mesti ditempatkan sebagai raja atau tuan dalam kehidupan si anak. Si anak tidak lagi tergantung pada pelayanan orang tuanya, sebaliknya si anaklah yang harus melayani orang tuanya. Dalam keyakinan masyarakat Madura, terdapat empat figur yang harus diutamakan dalam kehidupan, yang dimanifestasikan dalam ungkapan: *Buppa'*, *Babbu*, *Guru*, *Rato* (Bapak, Ibu, Guru, dan Raja atau Pemimpin). Dengan demikian kepatuhan seorang anak kepada orang tua merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dinegoisasikan (Taufiqurrahman, 2007).

Serabi setinggi anak yang diruwat merupakan simbol kesucian yang harus selalu dijunjung tinggi. Serabi yang bagian permukaannya berwarna cerah (putih) sementara bagian bawahnya berwarna gelap (kehitaman atau warna gosong) mengandung konsep bahwa setiap manusia yang lahir di dunia ini memiliki sifat baik dan sifat buruk. Sifat baik itulah yang harus diperlihatkan kepada orang lain, sifat baik itu harus terus dikembangkan, dijunjung tinggi dan terus dilipat gandakan. Sementara sifat buruk yang dimiliki manusia, harus dipendam dan hanya diketahui oleh dirinya sendiri, sebagai bahan refleksi bahwa sifat buruk tersebut merupakan sifat manusiawi dan menunjukkan sisi ketidaksempurnaan manusia sebagai makhluk Tuhan. Seiring proses pendewasaan, berbagai sifat buruk yang melekat itu perlahan-lahan harus dihilangkan. Dualisme sifat dalam diri manusia juga digambarkan dalam elemen lain yaitu bawang merah dan bawang putih. Bawang merah merupakan simbol sifat buruk, yang ketika dikupas akan membuat pedih mata atau bahkan menangis. Sementara bawang putih merupakan simbol sifat baik yang akan membawa banyak manfaat.

Susunan *nase' rasol* yang merupakan nasi tumpeng khas Madura juga menunjukkan dua sisi kehidupan manusia. *Nase' rasol* merupakan nasi yang dicetak menyerupai gunung, dan di puncak gunung tersebut diletakkan sebutir telur utuh yang posisinya separuh ditenggelamkan ke dalam nasi. Filosofi ditenggelamkannya separuh bagian telur ke dalam nasi bermakna bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani (yang nampak) dan rohani (yang tidak nampak). Istilah *nase' rasol* dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan nasi rasul. Penyematan istilah tersebut diberikan sebab dalam tradisi Madura, setiap keluarga yang melaksanakan hajatan akan mengantarkan *nase' rasol* ke tetangga atau tokoh-tokoh masyarakat di sekitar. Orang yang mengantarkan *nase' rasol* tersebut bukanlah orang yang punya hajat, melainkan orang yang membantu berjalannya hajat tersebut, bisa tetangga atau suruhan. Oleh sebab itulah nasi yang dijadikan hantaran ke tetangga tersebut disebut *nase' rasol*, yang berarti nasi utusan (dari yang punya hajat). Dalam versi cerita lisan yang lain, penyematan nama *nase' rasol* diberikan sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah Saw. yang merupakan simbol kebaikan bagi alam semesta. Versi yang terakhir barangkali lebih bisa diterima jika mempertimbangkan bahwa *nase' rasol* tidak hanya berfungsi sebagai hantaran, melainkan juga menjadi elemen yang selalu disertakan setiap hajatan-hajatan besar seperti tradisi tahlil memperingati kematian, atau hajatan lain. *Nase' rasol* diyakini sebagai simbol keberkahan.

Tinggi serabi yang disesuaikan dengan tinggi badan si anak yang diruwat mengandung konsep bahwa dalam melakukan setiap tindakan hidup, manusia harus mengukur dengan dirinya sendiri, sebagaimana diterangkan dalam pepatah Madura *ēsēkot ka aba'na dhibi'* (diukur pada dirinya sendiri). Sebelum memandang jauh ke luar, orang Madura akan terlebih dahulu melihat dan mengukur dirinya sendiri dalam setiap kegiatan. Orang-orang tua Madura selalu menekankan pentingnya introspeksi (Rifai, 2007: 441). Ketika akan berinteraksi sosial setiap orang harus

mempertimbangkan apakah perkataannya akan menyakiti orang lain atau tidak, ukurannya adalah dirinya sendiri. Jika ucapan tersebut kira-kira akan melukai hatinya, maka sebaiknya ucapan tersebut tidak diutarakan. Masyarakat Madura memiliki pepatah “*Ja’ nobi’an oreng mun aba’na etobi’ sakek*” (jangan mencubit orang jika dirimu sendiri merasa sakit ketika dicubit).

Rokat pandhaba mengandung harapan agar sifat-sifat buruk dan segala kemungkinan *bala’* yang harus ditanggung manusia dapat dihilangkan. Upaya menghilangkan sifat-sifat buruk tersebut, secara simbolik dilambangkan dengan penyembelihan seekor ayam dan kemudian dihidangkan secara utuh sebagai salah satu sesajian. Disembeluhnya seekor ayam merupakan lambang tumbangnya sifat-sifat kebinatangan pada manusia. Ayam yang dimasak dengan bumbu lengkap (*palappa ghenna’*) mengandung pengharapan agar sifat-sifat buruk itu berganti dengan sifat-sifat yang baik, sehingga anak yang diruwat tersebut hidupnya dilengkapi oleh budi pekerti, tutur bahasa yang baik dan sopan, memiliki kepandaian dan kecakapan yang akan membuat hidupnya lebih bermanfaat bagi orang lain.

Sembako lengkap yang terdiri dari beras, gula, telur, geram, aneka rempah-rempah, dan bahan-bahan masakan lain merupakan simbol bahwa kehidupan seseorang harus berwarna, tidak terdiri dari satu sisi, namun juga memiliki berbagai sisi yang sangat membutuhkan keberadaan elemen-elemen lain. Sembako tanpa garam dan rempah-rempah akan membuat hambar, atau hidup menjadi tidak bermakna. Ketika kebutuhan dasar yang terdiri dari berbagai elemen itu tercukupi, maka kehidupan manusia akan semakin lengkap.

Masyarakat Madura mengedepankan kebersamaan dan persaudaraan di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Madura memiliki peribahasa *bila campa palotan*, *bila kanca taretan* (jika campa, sudah pasti jadi ketan; jika teman, sudah pasti jadi saudara). Kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat

merupakan sesuatu hal yang penting agar hidup menjadi berkah dan jauh dari perselisihan. Asas kebersamaan itu, dalam ritual *rokat pandhaba* disimbolkan dengan pohon pisang yang sudah berbuah dan bertongkol. Buah pisang merupakan salah satu pohon yang mampu bertahan dalam setiap cuaca dan mampu berbuah sepanjang tahun. Buah pisang yang melekat dalam satu tongkol melambangkan kebersamaan.

Manusia sebagai makhluk yang hidup dalam entitas yang majemuk tentu membutuhkan keberadaan orang lain. Kemajemukan atau perbedaan itu tidak lantas membuat orang mesti bermusuhan dan saling menjauh, sebaliknya berbagai perbedaan itu harus disatukan dan dicari kesamaannya, agar dapat tercipta harmoni dalam kehidupan. Upaya mengharmonikan berbagai entitas yang berbeda itu, dalam *rokat pandhaba* dapat dilihat melalui konsep *aeng bhabur*. *Aeng bhabur* yang merupakan air kembang yang terdiri dari berbagai bunga beraneka warna melambangkan perbedaan dalam kehidupan manusia. Manusia terdiri dari beraga, bentuk, watak, dan sifat, sebagaimana bunga yang memiliki aneka warna dan wanginya. Perbedaan itu akan indah jika disatukan, misalnya dalam suatu wadah. Disiramkannya *aeng bhabur* ke sekujur tubuh anak *Pandhaba* yang sedang diruwat bukan hanya menjadi simbol penyucian si anak tersebut, melainkan juga bentuk penyadaran bahwa perbedaan itu akan indah jika dipersatukan.

Simbol-simbol yang terkandung dalam elemen-elemen yang menjadi syarat dalam ritual *rokat pandhaba* menunjukkan bahwa masyarakat Madura sangat menyadari adanya relasi antara manusia dengan kosmos. Kehidupan manusia, terutama nasib dan peruntungannya, sangat tergantung dengan bagaimana cara ia memperlakukan alam semesta, termasuk dalam hal ini masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Tradisi *rokat pandhaba* juga mengandung konsepsi bahwa masyarakat Madura sangat menerima hal-hal yang metafisis, bahwa kekuatan metafisis yang tidak tampak (diwakili

dengan sosok *Bhatara Kala*) juga akan mempengaruhi kehidupan manusia di bumi. Dengan demikian upacara *rokat pandhaba* diperlukan sebagai wujud permohonan dan medium agar yang metafisik itu dapat memberikan keberkahan bagi kehidupan mereka.

PENUTUP

Rokat pandhaba merupakan ritual meruwat anak yang memiliki kelebihan khusus atau kemampuan bawaan karena urutan atau posisi kelahirannya dalam keluarga. Sebagai anak yang diyakini sebagai titisan *Pandhaba* (Pandawa), keberadaan anak *pandhaba* harus diruwat agar ia dapat beradaptasi dengan kehidupan manusia di dunia. *Rokat Pandhaba* sebagai ritual untuk meminta keselamatan bagi anak hadir dalam tiga bentuk, yaitu: pertama, melalui tradisi *mamaca*; kedua, melalui pertunjukan topeng; dan ketiga, melalui selamatan/pengajian.

Upacara *rokat pandhaba* merupakan upacara yang sarat dengan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut dapat ditemukan dalam berbagai elemen dan aneka sesaji yang menjadi syarat dari pelaksanaan ritual tersebut. Masing-masing simbol tersebut secara keseluruhan mengandung pengharapan agar segala sifat buruk yang melekat pada si anak yang diruwat dapat hilang, dan agar si anak tersebut dapat terhindar dari segala kemungkinan *bala'* atau takdir buruknya.

Simbol-simbol yang terkandung dalam *rokat pandhaba* menunjukkan bahwa masyarakat Madura sangat menyadari adanya relasi antara manusia dengan kosmos. Kehidupan manusia, terutama nasib dan peruntungannya, sangat tergantung dengan bagaimana cara ia memperlakukan alam semesta. Dalam *rokat pandhaba* juga mengandung konsepsi bahwa masyarakat Madura sangat menerima hal-hal yang metafisis, bahwa kekuatan metafisis yang tidak tampak juga akan mempengaruhi kehidupan manusia di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. (1995). *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bouvier, H. (2002). *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Forum Jakarta Paris Ecole Francaise d'Extreme-Orient Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Bouvier, H. (2002). *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Forum Jakarta Paris Ecole Francaise d'Extreme-Orient Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Bratawidjaja, T. W. (2000). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Cassirer, E. (1969). *An Essay on Man*. New Haven: Yale University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Handayani, P. K., Rifada, I. M., & Fridatami, A. (2018). Makna dan Fungsi Tembang Mamacah dalam Tradisi Masyarakat Besuki Situbondo. *Jurnal Asas Vol. 7, No. 2*, 24-33.
- Ilaihi, W., & Aisah, S. (2012). Simbol Keislaman pada Tradisi Rokot Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa-Banyuates-Sampang Madura. *Jurnal Indo-Islamika, Vol. 2, No. 1*, 45-58.
- Jenks, C. (2013). *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joshi, N. (2016). *Pandavas*. Oxford: Ancient History Encyclopedia, diakses melalui ancient.eu/pandavas/ pada 6 Januari 2020.

- Khoiriyah, F., & Syarif, Z. (2019). Eksistensi Tembang Mamaca (Macapat) dalam Dimensi Kultur, Mistik, dan Religius; Studi Etnografi di Desa Serabi Barat, Modung Bangkalan. . *Jurnal Tribakti*, Vol. 30, No. 2, Juli, 324-334.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kusmayati, A. H. (2006). *Rokat Tase': Upacara dan Pertunjukan Pesisir*. Jurnal Kebudayaan Gong No. 81/VIII/2006.
- Kusmayati, A. H., & Sayuti, S. A. (2014). Eksistensi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan Madura. *Jurnal Litera*, Vol. 13, Nomor 1, April, 182-190.
- Munawwir, A. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Prihantini, P. (2017). Ritual Rokot Pandhaba dalam Pertunjukan Topeng Dhalang "Rukun Pewaras" Slopeng; Kajian Bentuk dan Fungsi. *Jurnal Terob*, Volume VIII Nomor 1, 54-73.
- Rahayu, E. W., Wisma, N. C., & Kusmayati, A. H. (2018). Rokot Pandhaba sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Geter*, Vol. 1, No. 1, 9-22.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sastrodiwirjo, O. (2008). *Tembang Macapat Madura*. Surabaya: Karunia.
- Schlick, M. (2001). *Filsafat Alam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, J. (2005). *Orientasi Kosmologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Siswanto, J. (2010). Metafisika Serat Jatimurti. *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, Nomor 1, April, 1-25.
- Suprpto, S. (1995). Kosmologi Metafisik. *Jurnal Filsafat*, Edisi Mei, 1-5.
- Susanto, E. (2016). Tembang Macapat Madura: Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Jurnal Nuansa* Vo. 13, No. 1 Juli-Desember, 205-230.
- Taufiqurrahman. (2007). Identitas Budaya Madura. *Jurnal Karsa*, Vol XI, No. 1 April, 1-11.
- Turner, V. W. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*,. Chicago: Aldine Publishing.

